

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah anak dengan usia 7-12 tahun. Pada usia ini anak masih pada tahapan usia bermain, anak mulai mengkonsepkan kemandiriannya. Mengenal teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah (Dwi,2009). Pada fase ini bukan hanya orang tua yang memiliki peran penting tetapi juga orang dewasa lain yang berada di sekitar anak, fase ini anak mulai mengenali emosi yang beragam dan mulai memaknai tanggapan orang lain atas dirinya. Perhatian, pujian dan jenis-jenis penghargaan lain akan menghadirkan emosi-emosi positif dalam dirinya. Suasana ini kemudian membuatnya senang dan semakin bersemangat. Begitupun sebaliknya kalimat bentakan, larangan dengan kasar terlebih lagi makian akan membuatnya menghadirkan emosi negatif dan berdampak pada perasaan sedih, takut dan merasa bersalah. Pengalaman-pengalaman ini akan terbawa sampai pada masa usia sekolah bahkan hingga dewasa (Rohma, 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Atik Cimi, Neka F dan Dewi Rahmayanti, mengungkapkan bahwa anak di usia sekolah memiliki kemampuan eksistensi diri yang rendah karena seringkali dimarahi ketika pada fase usia bermain. Hasil tersebut mengabarkan bahwa ada dampak yang serius dari pola asuh orang tua pada pembentukan karakternya di fase berikutnya (Cimi, 2013). Setiap anak memiliki potensi, dan setiap potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya. Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak baik

fisik maupun mental. Potensi anak ini bersifat dinamis, hal ini berarti bahwa potensi ini dapat diasah dan dikembangkan. Menurut Arkin Ridho bahwa potensi diri anak akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan adanya rasa percaya diri yang baik dalam diri anak (Arkin, 2014).

Menurut catatan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) angka *verbal abuse* pada anak selalu meningkat setiap tahun. Pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan psikis, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus, dan 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Rincian data kasus berdasarkan kluster perlindungan anak tahun 2011 sampai tahun 2016 dari bank data KPAI, menunjukkan bahwa anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dan sebagainya) mengalami naik turun disetiap tahunnya. Tahun 2011 ada 35 anak sebagai korban psikis, tahun 2012 mengalami penurunan yaitu 16 anak, sedangkan tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 74 anak, tahun 2014 ada 41 anak, tahun 2015 meningkat lagi menjadi 58 anak dan di tahun 2016 ada 37 anak (KPAI, 2016).

Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek penting bagi anak. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi setiap orang. Tanpa adanya kepercayaan diri, akan banyak masalah pada diri seseorang (Ghufron&Risnawati, 2012). Kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kepercayaan akan keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu sendiri yaitu perasaan yang berasal dari dalam diri anak atau keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup (Vanaja & Geetha, 2017).

Kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri, setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammadi (2017) menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting bagi anak. Keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri anak.

Menurut Lauster, rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar. Potensi ini sangat membutuhkan rangsangan dan stimulasi yang tepat sejak dini serta kepercayaan diri dipengaruhi juga beberapa faktor yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak (Rahman, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan (Ghufron & Risnawati, 2012). Kurangnya kepercayaan diri pada anak dipicu beberapa faktor yaitu psikologis dan sosiologis. Faktor psikologis dikaitkan dengan anak yang sedang mengalami perkembangan fisik, psikis dan sosial. Faktor sosiologis berkaitan dengan tuntutan seperti tuntutan orangtua yang menginginkan anaknya memperoleh prestasi baik. Hal lain yang dapat menurunkan kepercayaan diri pada seseorang anak dapat disebabkan oleh rendahnya dukungan sosial dari sekitar, tinggi tingkat kecemasan pada saat berkomunikasi di depan banyak dan pola asuh yang tidak sesuai terhadap anak, contoh pola asuh yang tidak sesuai seperti pola asuh yang menghambat yaitu orangtua yang menakut-nakuti anak, menghukum anak ketika melakukan kesalahan dan memarahi anak (Nidya, 2014).

Anak sekolah usia 7-12 tahun merupakan masa-masa pembentukan jati diri seorang anak sehingga anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu (Ihsan, 2013). Perilaku anak yang susah diatur dan kurangnya motivasi belajar karena lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain membuat orang tua bersikap otoriter dan secara tidak sadar melakukan kekerasan verbal yang terkadang disertai kekerasan fisik (Munawati, 2011).

Menurut Lestari (2016) ada 5 bentuk *verbal abuse* diantaranya : (1) Tidak sayang dan dingin (2) Intimidasi (3) Mengecilkan atau mempermalukan anak (4) Kebiasaan mencela anak (5) Tidak mengindahkan dan menolak anak. Banyak orang tua yang menyepelekan kekerasan verbal yang mereka lakukan. Mereka merasa dampak yang timbul akibat kekerasan verbal tidak terlalu berat dibanding kekerasan fisik. Faktor yang dapat mempengaruhi orangtua melakukan *verbal abuse* yaitu faktor pengetahuan, pengalaman, keluarga, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Yulisetyaningrum,2018).

Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode, artinya secara terus menerus perlakuan *verbal abuse* terhadap anak berkisar sejak pengabaian anak sampai dengan pelecehan (Astuti, 2014). Bila sedang emosi kadangkala kata-kata kasar yang belum pernah terucap oleh orang tua akan meluncur begitu saja tanpa disadari. Perilaku-perilaku yang dilakukan orang tua ini biasanya disebabkan karena anak sering bandel, susah menurut dan susah diatur, sehingga seringkali kekerasan dalam bentuk verbal terjadi pada anak. Namun kenyataannya,

sebagian besar orang tua tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan termasuk dalam kekerasan verbal yang sangat berdampak pada perkembangan psikologis anak (Nisyrokhah, 2016).

Kekerasan verbal atau *verbal abuse* diartikan sebagai kekerasan yang berupa membentak, menolak anak, menghina, mempermalukan anak, memaki dan menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Pada otak anak yang sering dibentak, saluran yang menghubungkan otak kanan dan otak kiri menjadi lebih kecil. Hal ini mempengaruhi area otak yang berhubungan dengan emosi dan perhatian. Perubahan ini pada saat anak dewasa akan menyebabkan kecemasan, depresi, dan gangguan kepribadian, resiko bunuh diri dan aktivitas otak yang mirip dengan epilepsi. Oleh sebab itu, sebagai orang tua bisa meminimalisir potensi kerusakan otak pada anak dengan cara memberikan pujian dan menegur anak dengan penuh kasih sayang. Hasil study menunjukkan bahwa kekerasan verbal berhubungan dengan fungsi neuropsikologis, dimana anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal menderita kerentanan kognitif (Kochar, Ittyerah, & Babu, 2015).

Terdapat sebuah kasus nyata berdasarkan studi fenomenologis di Jawa Tengah. Ada empat anak laki-laki yang sering mengalami kekerasan verbal dari orangtuanya. Mereka sering mendapatkan kekerasan verbal pada saat mengalami permasalahan di sekolah, seperti pada saat mengalami nilai yang jelek di sekolah, pada saat mengalami pertengkaran atau permasalahan dengan teman sebaya. Bentuk kekerasan verbal yang sering dialami oleh keempat anak ini seperti menyebut nama dengan tidak pantas (nama binatang atau menyebut anak bodoh) dan memberikan bentakan-bentakan serta memarahi. Dampak yang dirasakan korban yaitu adanya keinginan untuk selalu membantah orangtua, perasaan kecewa terhadap diri sendiri dan orangtua, serta merasa sakit hati. Pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan atau

kata-kata *verbal abuse*, perasaan ketika mendapatkan perlakuan tersebut yaitu bagi anak usia sekolah adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas (Arsih, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mamesah (2018) menyatakan ada hubungan *verbal abuse* orangtua dengan perkembangan kognitif pada anak sekolah di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompas, semakin ringan *verbal abuse* maka perkembangan kognitif anak akan semakin sesuai atau baik. Penelitian Era (2015) menyatakan ada hubungan kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri anak Purus Padang, konsep diri yang negatif dapat mengakibatkan kurang percaya diri pada anak.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Vega (2019) menyatakan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap kepercayaan diri, kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri, dan pola asuh berpengaruh langsung negatif terhadap kekerasan verbal pada anak kelas II SDN Rawa Badak Utara kota Jakarta Utara. Selain itu pada penelitian Hiasinta (2016) menyatakan ada pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta dengan nilai signifikan 0,000.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2019 di SD N Candirejo 2 dengan metode wawancara kepada 7 siswa terdapat 4 siswa yang orangtuanya sering marah-marah dan membentak karena tidak menurut kepada orangtua, 3 siswa lainnya menyatakan bahwa orangtuanya kadang membandingkan dengan anak lainnya yang mempunyai prestasi yang lebih baik darinya, anak juga mengatakan menjadi kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Terdapat 3 siswa yang terlihat malu serta takut saat diajak komunikasi dan berkenalan. 4 siswa lainnya sangat senang saat diajak berkenalan.

Temuan lain yang didapat dari studi pendahuluan yaitu terdapat terdapat 3 siswa yang tidak pernah merasa orangtuanya membandingkan dan membentaknya, dari 3

siswa tersebut 2 siswa terlihat malu-malu saat diajak berkenalan, dan terlihat pendiam, dan 1 siswa lainnya sangat antusias saat diajak berkenalan.

Hasil temuan keseluruhan terdapat 7 siswa yang mengalami verbal abuse dan 3 siswa tidak mengalami verbal abuse dengan 5 siswa terlihat percaya diri saat diajak kenalan, serta 5 siswa lainnya terlihat malu-malu saat diajak kenalan. *Verbal abuse* sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya. Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, anak menjadi agresif, adanya gangguan emosi, hubungan sosial terganggu dan mengganggu perkembangan (Ria,2009).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai“ hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua terhadap tingkat kepercayaan diri anak sekolah di SD N Candirejo 2”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu “apakah ada hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui perilaku *verbal abuse* orangtua pada anak sekolah di SD N Candirejo 2

- b. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada anak usia sekolah di SD N Candirejo 2
- c. Mengetahui hubungan perilaku *verbal abuse* orangtua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak sekolah di SD N Candirejo 2

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah

Dapat dijadikan referensi untuk melakukan bimbingan terkait siswa terutama mengenai kepercayaan diri siswa

2. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai hubungan antara verbal abuse terhadap kepercayaan diri anak usia sekolah serta orangtua dapat memahami dan mengerti dampak yang ditimbulkan sehingga tidak melakukan tindakan verbal abuse kepada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai *verbal abuse* dan kepercayaan diri anak sekolah